

BAB III
DESKRIPSI NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA
KARYA TERE LIYE

A. Biografi dan Karya-karya Tere Liye

1. Biografi Tere Liye

Tere Liye lahir di Lahat, 21 Mei 1979 dengan nama asli Darwis. Pengalaman pendidikan diawali di SDN 1 Kikim Timur, Sumatera Selatan dan melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kikim Timur Sumatera Selatan. Selepas dari SMP dia mengambil pendidikan di SMA N 9 Bandar Lampung. Selesai menamatkan studinya di Kota Bandar Lampung dia hijrah ke Jakarta dan melanjutkan studinya di UI Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UI.

2. Karya-karya Tere Liye

Tere Liye mulai menulis tahun 2005, ada beberapa karya-karyanya di antaranya yang *Best Seller*. Karya-karya Tere Liye yang sudah dipublikasikan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Hafalan Shalat Delisa (2005);
- b. Mimpi-mimpi Si Patah Hati (2005);
- c. The Gogons Series 2 Incredible Incidents (2006);
- d. Moga Bunda Disayang Allah (2007);
- e. Sang Penandai (2007);
- f. Bidadari-bidadari Surga (2007);
- g. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (2008);
- h. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009).¹

¹ Wawancara dengan Tere Liye Pengarang Novel Hafalan Shalat Delisa pada Tanggal 25 Juni 2009, Jam 1:05:55 PM.

B. Alur Cerita Novel Hafalan Shalat Delisa Per Bab

Novel Hafalan Shalat Delisa ini berisi tentang bacaan shalat anak 6 tahun dengan latar bencana Tsunami ini, sangat mengharukan. Nilai keikhlasan dengan halus dijalin pengarangnya ke dalam plot cerita dunia kanak-kanak. Bagaimana gadis kecil ingin mempersembahkan shalat yang sempurna untuknya.

Adapun beberapa sub judul yang termuat dalam novel ini lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu dari tiap sub bab judul dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu sebagai berikut:

1. Shalat Lebih Baik dari Tidur

Adzan subuh dari Meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju Meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.

“Asshalaatu khairum minan naum!”

Ada sebuah keluarga di Lhok Nga Aceh, yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Abi Usman dan Umi Salamah. Mereka memiliki 4 bidadari cantik yang sholihah. Fatimah tipikal anak sulung yang bisa diandalkan, umurnya 16 tahun meski kelas satu Madrasah Aliyah. Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik ikut menjaga adik-adiknya. Cut Aisyah dan Cut Zahra meski kembar benar-benar bertabiat bagai bumi-langit, Delisa si bungsu berwajah paling menggemaskan.

Setiap subuh, Ummi Salamah selalu mengajak bidadari-bidadarinya shalat berjamaah. Karena Abi Usman bekerja di tanker

perusahaan minyak internasional yang pulanginya 3 bulan sekali. Awalnya Delisa susah sekali dibangunkan untuk shalat subuh tapi lama-lama ia bangun lebih dulu ketimbang Aisyah. Setiap sholat jamaah Aisyah mendapat tugas membaca sholat keras-keras agar Delisa yang ada di sampingnya bisa mengikuti bacaan shalat. Setelah selesai shalat berjamaah biasanya dilanjutkan dengan kegiatan mengaji al-Qur'an.

2. Kalung Separuh Harga

Hari ini adalah hari Ahad. Jadi Delisa tidak sekolah, juga kakak-kakaknya. Umi Salamah dan Delisa akan ke pasar Lhok Nga, membeli kalung hadiah hafalan shalat Delisa. Kalung dijanjikan Ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir. Ummi Salamah mempunyai kebiasaan memberikan hadiah sebuah kalung emas kepada anak-anaknya yang bisa menghafal bacaan shalat dengan sempurna. Selain itu Abi Usman pun berjanji akan membelikan sepeda.

“Haiya, kalau begitu kalungnya separuh harga saja Umi Salamah!” Koh Acan tersenyum riang.

“Ah, nggak usah, biar saya bayar Koh Acan!” Ummi menggeleng pelan tersenyum menolak

“Nggak... haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat!”.

Kecemburuan itu bagai api yang membakar semak kering, cepat sekali menyala. Dan itulah yang terjadi di dalam rumah itu. Aisyah menatap syirik. Ia benar-benar cemburu, karena kalung Delisa ada gantungan huruf “D” untuk Delisa lebih bagus dibanding miliknya. Kan nggak ada huruf “A”. “A” untuk Aisyah.

Kalung, sungguh tanpa disadari Delisa, akan membawanya ke semua lingkaran mengharukan cerita ini.

3. 26 Desember 2004 itu!

Delisa bangun dengan semangat, shalat subuh dengan semangat. Tadi bacaannya nyaris sempurna. Kecuali sujud, bukan ketukar, entah mengapa tiba-tiba Delisa lupa bacaan sujudnya. Tetapi Delisa mengabaikan fakta itu, toh, nanti pas di sekolah ia punya waktu banyak untuk mengingatnya.

Hari itu sekolah ramai oleh ibu-ibu. Satu persatu anak maju dan tiba giliran Delisa. Delisa maju. Delisa akan khusuk.

Delisa pelan menyebut “Taawudz”. Sedikit gemetar membaca “Bismillah” mengangkat tangannya yang sedikit bergetar meski suaranya dan hatinya pelan-pelan mulai mantap

“Allahu Akbar”.

Seratus tiga puluh kilo meter dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa usai bertakbiratul ihram, persis ucapan itu hilang dari mulut Delisa. Persis di tengah lautan luas yang beriak tenang. LANTAI LAUT RETAK SEKETIKA. Dasar bumi terbang seketika, merekah panjang ratusan kilometer. Menggetarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tarian kematian itu mencuat mengirimkan pertanda kelam menakutkan.

“Innashalati, wanusuki, wa-ma... wa-ma... wamahya-ya. Wa-wa-ma-ma-ti...”

Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tepat ketika Delisa mengucapkan wa-ma-ma-ti, lantai sekolah bergetar hebat.

Gelas tempat meletakkan bunga segar di atas meja Bu Guru Nur jatuh. Satu beling menggores lengan Delisa menembus bajunya. Delisa mengaduh. Ummi dan ibu-ibu berteriak di luar. Situasi menjadi panik, kacau “Gempa !!! gempa!!!!”.

Ya Allah. Delisa takut... Delisa gentar sekali. Apalagi lengannya berdarah membasahi baju putihnya. Tapi bukankah kata Ustadz Rahman, “Sahabat Rasul bahkan tetap tak bergerak saat shalat ketika punggungnya digigit kalajengking”.

Gelombang itu menyentuh tembok sekolah.

SUBHANALLAH!! Delisa sama sekali tidak memperdulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusuk. Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang Tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap. Air keruh mulai masuk menyergap kerongkongannya menghantam pagar besi sekolah. Meremukkan tulang belakang betis kanannya. Sikunya patah. Dua giginya patah.

Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepas kerudung robeknya. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan di atas papan sekencang yang ia bisa dengan kerudung itu.

“Kau harus menyelesaikan hafalan itu sayang....!” Ibu Guru Nur berbisik sendu. Matanya meredung. Ibu Guru Nur bersiap menjemput syahid.

4. Pulang Ke Lhok Nga

Tiga minggu setelah Delisa di rumah sakit kapal induk, akhirnya diijinkan pulang. Delisa dan Abi kembali ke Lhok Nga. Mereka tinggal bersama para korban lainnya di tenda-tenda pengungsian.

Malam itu Delisa untuk pertama kalinya merasakan tidur baramai-ramai di tenda pengungsian.

Subuh pertama sejak kembalinya Delisa ke Lhok Nga. Maka Delisa shalat. Shalat tanpa beban. Ia rindu shalat yang menyenangkan. Meskipun tanpa membaca apapun.

5. Hari-hari Berlalu Cepat

Hari-hari diliputi duka. Tapi duka itu, tak mungkin berkepanjangan. Abi Usman dan Delisa kembali ke rumahnya yang dibangun kembali dengan sangat sederhana. Kehidupan baru harus dimulai, dan menempati rumah sendiri walau seadanya. Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker, dan ikut membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin dan lain-lain.

Delisa juga mengerjakan banyak hal, ia mulai bermain bola di sekolah, mengaji, bersama anak-anak korban Tsunami lainnya kembali sekolah dengan peralatan seadanya.

Untuk urusan menghafal bacaan shalat itu pelik bagi Delisa. Susah. Susaaaah sekali. Guratan huruf Arab itu menolaknya mentah-mentah. Delisa sudah sebulan terakhir selepas Isya' selalu membawa buku hafalan bacaan shalatnya.

6. Ajarkan Kami Arti Ikhlas

Dan urusan pembangkangan itu berkembang di luar kendali Delisa. Pulang dari pemakaman massal itu Delisa jatuh sakit. Sakit mendadak begitu saja.

Bengkak di kepalanya membesar. Persendiannya melemah. Dan dalam hitungan menit, Delisa sudah terkapar tak berdaya di atas ranjang. Tubuhnya panas sekali. Seperti sedang dibakar di tungku penggosongan. Dokter Peter langsung membawa Delisa ke rumah sakit.

Satu jam kemudian Dokter Peter keluar dari ruang UGD. Dan memberikan kabar Delisa sudah turun demamnya.

Maka sepanjang hari hingga menjelang Isya, Delisa jauh lebih sehat. Delisa tidak mengerti kenapa berbagai "kutukan" itu harus terucap dari bibirnya.

Sudah tiga bulan lebih Delisa berusaha menghafal kembali bacaan shalatnya. Tetapi ia tidak mengalami kemajuan. Ia sama sekali susah menghafalnya

“Orang-orang yang sulit melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa....hatinya tidak ikhlas! hatinya jauh dari ketulusan... atau bisa juga misalnya seperti mengharap hadiah mengharap imbalan. Begitu kata Kak Ubai salah seorang relawan yang akrab dengan Delisa.

7. Ajarkan Kami Arti Memahami!

Dua pertiga malam. Waktu yang mulia. Waktu yang dijanjikan dalam ayat-ayat-Mu. Dan Delisa sekali lagi berkesempatan mendapatkan penjelasan dari langit. Penjelasan tentang urusan hafalan bacaan shalatnya. Penjelasan itu datang lewat mimpi. Mimpi terakhirnya dalam semua urusan itu. Mimpi yang kali ini Delisa diijinkan untuk mengingatnya. Mimpi yang sebenarnya akan ia ingat selalu. Sebuah mimpi bertemu dengan Ummi yang membawa kalung dengan huruf “D” untuk Delisa. Sebagai hadiah hafalan shalat Delisa.

Ia sekarang bisa merangkaikan semua kejadian itu menjadi sebuah penjelasan yang indah. Sebuah pemahaman yang baik. Jawaban atas masalahnya. Menggabungkan dengan kata-kata Kak Ubai tadi sore.

Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan.

8. Hafalan Shalat Delisa

Esok sorenya, Dokter Peter mengijinkan Delisa pulang. Ternyata Abi menyiapkan kejutan di rumah. Ada “pesta” penyambutan kecil untuknya.

Seorang kakak sukarelawan teman Kak Ubai menyerahkan sesuatu padanya. Bungkusan yang besar. Tangannya merobek bungkus kotak besar tersebut.

Kaki palsu! Kaki palsu dari Dokter Eliza. Seisi ruangan berseru senang sekali lagi. Beramai-ramai menyemangati Delisa saat kakak-kakak perawat tadi memasangkan kaki palsu tersebut di kakinya. Posisi striker itu akan kembali jadi miliknya. Delisa manyun sendiri membayangkan banyak hal.

Bacaan shalat itu seperti berbicara kepada Delisa.

Kalimat-kalimat bacaan shalat itu seperti berbicara kepadanya. Cepat sekali Delisa menghafalnya. Lepas satu minggu, Delisa sudah nyaris hafal seluruhnya. Shalat jauh lebih khusuk.

Sabtu, 21 Mei 2005.

Ubai mengajak Delisa dan murid-muridnya yang lain ke sebuah bukit. Hari itu Delisa shalat dengan bacaan shalat yang sempurna. Tidak terbolak-balik. Delisa bahkan membaca doa dengan sempurna. Usai shalat, Delisa terisak. Ia bahagia sekali untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalat dengan baik.

Mereka belajar menggurat kaligrafi di atas pasir yang dibawanya dengan ember plastik. Sebelum pergi meninggalkan bukit itu, Delisa meminta izin mencuci tangan di sungai dekat dari situ.

Ketika ujung jemarinya menyentuh sejuknya air sungai, seekor burung belibis terbang di atas kepalanya. Memercikkan air di mukanya. Delisa terperanjat, mengangkat kepalanya. Menatap burung tersebut yang terbang menjauh. Ketika itulah, Delisa menatap sesuatu di seberang sungai.

Kemilau kuning. Indah menakjubkan memantulkan cahaya matahari senja. Sesuatu itu terjantai di sebuah semak belukar indah sekali yang sedang berbuah. Buahnya kecil-kecil. Berwarna merah ranum.

Delisa gemetar sekali. Ya Allah! bukankah itu? Bukankah itu seuntai kalung yang indah. Ada huruf "D" di sana. "D" untuk Delisa. Delisa serasa mengenalinya.

Kalung itu tidak tersangkut di dedaunan, tetapi tersangkut di tangan. Tangan yang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih tulang belulanginya. Utuh, bersandarkan semak belukar.

UMMI.....

C. Ringkasan Isi Novel

Cerita dengan *background* tragedi Tsunami di Aceh tahun 2004 ini melahirkan sebuah kontemplasi tentang makna rutinitas shalat sebagai sebuah wujud penghambaan makhluk pada Rabb-nya.

Beberapa point penting yang dapat diambil: *Pertama*, niat untuk beribadah hanya kepada Allah (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah penguasa semesta alam) karena dengan demikian kita akan dengan mudah mencapai khusyuk dalam shalat. *Kedua*, mengukur sejauhmana kita mengerti makna shalat. Dimulai dari ritual berwudhu, sudahkah kita berwudhu' dengan benar, bacaan shalat sudahkah tahu artinya atau memahami maknanya, atau bahkan selama ini kita shalat hanya membaca bacaan yang kita tidak tahu artinya (Na'udzubillah), begitu juga dengan gerakan shalat apakah sudah sesuai dengan yang diajarkan Rasul..... (tanya pada diri sendiri). Dan yang *ketiga*, mengingatkan akan janji Allah SWT tentang *rewards* dari sebuah keikhlasan.²

Ada sebuah keluarga di Lhok Nga - Aceh, yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Umi Salamah dan Abi Usman. Mereka memiliki 4 bidadari yang sholehah: Alisa Fatimah, si kembar Alisa Zahra & Alisa Aisyah, dan si bungsu Delisa.

Setiap subuh, Umi Salamah selalu mengajak bidadari-bidadarinya shalat jama'ah. Karena Abi Usman bekerja sebagai pelaut di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing - Arun yang pulangny 3 bulan sekali.

² Wawancara dengan Tere Liye Pengarang Novel Hafalan Shalat Delisa pada Tanggal 1 Juli 2009, Jam 11:10:01 AM.

Awalnya Delisa susah sekali dibangunkan untuk shalat subuh. Tapi lama-lama ia bisa bangun lebih dulu ketimbang Aisyah. Setiap shalat jama'ah, Aisyah mendapat tugas membaca bacaan shalat keras-keras agar Delisa yang ada di sampingnya bisa mengikuti bacaan shalat itu.

Umi Salamah mempunyai kebiasaan memberikan hadiah sebuah kalung emas kepada anak-anaknya yang bisa menghafal bacaan shalat dengan sempurna. Begitu juga dengan Delisa yang sedang berusaha untuk menghafal bacaan shalat agar sempurna. Agar bisa shalat dengan khusyuk, Delisa berusaha keras agar bisa menghafalnya dengan baik. Selain itu Abi Usman pun berjanji akan membelikan Delisa sepeda jika ia bisa menghafal bacaan shalat dengan sempurna.

Sebelum Delisa hafal bacaan shalat itu, Umi Salamah sudah membelikan seuntai kalung emas dengan gantungan huruf D untuk Delisa. Delisa senang sekali dengan kalung itu. Semangatnya semakin menggebu-gebu. Tapi entah mengapa, Delisa tak pernah bisa menghafal bacaan shalat dengan sempurna.

26 Desember 2004

Delisa bangun dengan semangat. Shalat subuh dengan semangat. Bacaannya nyaris sempurna, kecuali sujud. Bukannya tertukar tapi tiba-tiba Delisa lupa bacaan sujudnya. Empat kali sujud, empat kali Delisa lupa. Delisa mengabaikan fakta itu. Toh nanti pas di sekolah ia punya waktu banyak untuk mengingatnya. Umi ikut mengantar Delisa. Hari itu sekolah ramai oleh ibu-ibu. Satu persatu anak maju dan tiba giliran Alisa Delisa. Delisa maju, Delisa akan khusuk. Ia ingat dengan cerita Ustad Rahman tentang bagaimana khusuknya shalat Rasul dan sahabat-sahabatnya.

"Kalo orang yang khusuk pikirannya selalu fokus. Pikirannya satu. Nah jadi kalian shalat harus khusuk. Andaikata ada suara ribut di sekitar, tetap khusuk."

Delisa pelan menyebut "ta'awudz". Sedikit gemetar membaca "bismillah". Mengangkat tangannya yang sedikit bergetar meski suara dan hatinya pelan-pelan mulai mantap. "Allahu Akbar".

Seratus tiga puluh kilometer dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa usai bertakbiratul ihram, persis ucapan itu hilang dari mulut Delisa. Persis di tengah lautan luas yang beriak tenang.

LANTAI LAUT RETAK SEKETIKA. Dasar bumi terbang seketika, merekah panjang ratusan kilometer. Menggetarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tarian kematian mencuat. Mengirimkan pertanda kelam menakutkan.

Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah jimpa. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tepat ketika di ujung kalimat Delisa, tepat ketika Delisa mengucapkan kata "wa-ma-ma-ti", lantai sekolah bergetar hebat. Genteng sekolah berjatuhan. Papan tulis lepas, berdebam menghajar lantai. Tepat ketika Delisa bisa melewati ujian pertama kebolak-baliknya, Lhok Nga bergetar terbolak-balik.

Gelas tempat meletakkan bunga segar di atas meja Bu Guru Nur jatuh. Pecah berserakan di lantai, satu beling menggores lengan Delisa. Menembus bajunya. Delisa mengaduh. Umi dan ibu-ibu berteriak di luar. Anak-anak berhamburan berlarian. Berebutan keluar dari daun pintu. Situasi menjadi panik. Kacau balau. "GEMPAR"!

"Inna shalati, wanusuki, wa-ma... wa-ma... wa-ma-yah-ya, wa-ma-ma-ti..."

Delisa gemetar mengulang bacaannya yang tergantung tadi. Ya Allah, Delisa takut... Delisa gentar sekali. Apalagi lengannya berdarah membasahi baju putihnya. Menyemburat merah. Tapi bukankah kata Ustadz Rahman, "sahabat Rasul bahkan tetap tak bergerak saat shalat ketika punggungnya digigit kalajengking?".

Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul. Delisa ingin khusuk, ya Allah...

Gelombang itu menyentuh tembok sekolah. Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu Guru Nur berteriak panik. Umi yang berdiri di depan pintu kelas menunggu Delisa, berteriak keras ...
SUBHANALLAH!

Delisa sama sekali tidak mempedulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusuk. Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap. Gelombang tsunami tanpa mengerti apa yang diinginkan Delisa, membanting tubuhnya keras-keras. Kepalanya siap menghujam tembok sekolah yang masih bersisa. Delisa terus memaksakan diri, membaca takbir setelah "i'tidal..." "Al-la-hu-ak-bar..." Delisa harus terus membacanya! Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya.

Tepat Delisa mengatakan takbir sebelum sujud itu, tepat sebelum kepalanya menghantam tembok itu, selaksa cahaya melesat dari "Arasy Allah". Tembok itu berguguran sebelum sedikit pun menyentuh kepala mungil Delisa yang terbungkus kerudung biru. Air keruh mulai masuk, menyergap kerongkongannya. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret. Tubuh Delisa terlempar ke sana kemari. Kaki kanannya menghantam pagar besi sekolah. Meremukkan tulang belulang betis kanannya.

Delisa sudah tak bisa menjerit lagi. Ia sudah sempurna pingsan. Mulutnya minum berliter air keruh. Tangannya juga terantuk batang kelapa yang terseret bersamanya. Sikunya patah. Mukanya penuh baret luka dimana-mana. Dua giginya patah. Darah menyembur dari mulutnya.

Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepas kerudung robeknya. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan di atas papan sekencang yang ia bisa dengan kerudung itu. Lantas sambil

menghela nafas penuh arti, melepaskan papan itu dari tangannya pelan-pelan, sebilah papan dengan Delisa yang terikat kencang di atasnya.

"Kau harus menyelesaikan hafalan itu, sayang...!" Ibu Guru Nur berbisik sendu. Menatap sejuta makna. Matanya meredup. Tenaganya sudah habis. Ibu Guru Nur bersiap menjemput syahid.

Minggu, 2 Januari 2006

Dua minggu tubuh Delisa yang penuh luka terdampar tak berdaya. Tubuhnya tersangkut di semak belukar. Di sebelahnya terbujur mayat Tiur yang pucat tak berdarah. Smith, seorang prajurit marinir AS berhasil menemukan Delisa yang tergantung di semak belukar, tubuhnya dipenuhi bunga-bunga putih. Tubuhnya bercahaya, berkemilau, menakjubkan! Delisa segera dibawa ke Kapal Induk John F Kennedy. Delisa dioperasi, kaki kanannya diamputasi. Siku tangan kanannya di-gips. Luka-luka kecil di kepalanya dijahit. Muka lebamnya dibalsem tebal-tebal. Lebih dari seratus baret di sekujur tubuhnya.

Aisyah dan Zahra, mayatnya ditemukan sedang berpelukan. Mayat Fatimah juga sudah ditemukan. Hanya Umi Salamah yang mayatnya belum ditemukan. Abi Usman hanya memiliki seorang bidadari yang masih belum sadar dari pingsan. Prajurit Smith memutuskan untuk menjadi mu'allaf setelah melihat kejadian yang menakjubkan pada Delisa. Ia mengganti namanya menjadi Salam.

Tiga minggu setelah Delisa dirawat di Kapal Induk, akhirnya ia diijinkan pulang. Delisa dan Abi Usman kembali ke Lhok Nga. Mereka tinggal bersama para korban lainnya di tenda-tenda pengungsian. Hari-hari diliputi duka. Tapi duka itu tak mungkin didiamkan berkepanjangan. Abi Usman dan Delisa kembali ke rumahnya yang dibangun kembali dengan sangat sederhana.

Delisa kembali bermain bola, Delisa kembali mengaji, Delisa dan anak-anak korban tsunami lainnya, kembali sekolah dengan peralatan

seadanya. Delisa kembali mencoba menghafal bacaan shalat dengan sempurna. Ia sama sekali sulit menghafalnya.

"Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa. Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan." Begitu kata Ubai salah seorang relawan yang akrab dengan Delisa.

21 Mei 2005

Ubai mengajak Delisa dan murid-muridnya yang lain ke sebuah bukit. Hari itu Delisa shalat dengan bacaan shalat yang sempurna. Tidak terbolak-balik. Delisa bahkan membaca doa dengan sempurna. Usai shalat, Delisa terisak. Ia bahagia sekali. Untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalat dengan baik. Shalat yang indah. Mereka belajar menggambar kaligrafi di atas pasir yang dibawanya dengan ember plastik. Sebelum pergi meninggalkan bukit itu, Delisa meminta izin mencuci tangan di sungai dekat dari situ.

Ketika ujung jemarinya menyentuh sejuknya air sungai. Seekor burung belibis terbang di atas kepalanya. Memercikkan air di mukanya. Delisa terperanjat. Mengangkat kepalanya. Menatap burung tersebut yang terbang menjauh. Ketika itulah Delisa menatap sesuatu di seberang sungai.

Kemilau kuning. Indah menakjubkan, memantulkan cahaya matahari senja. Sesuatu itu terjantai di sebuah semak belukar indah yang sedang berbuah. Delisa gentar sekali. Ya Allah! Seuntai kalung yang indah tersangkut. Ada huruf D di sana. Delisa serasa mengenalinya. D untuk Delisa. Di atas semak belukar yang merah buahnya. Kalung itu tersangkut di tangan. Tangan yang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih. Utuh. Bersandarkan semak belukar itu.

UMMI.....